

**PENGETAHUAN *SANRO ASE* DALAM RITUAL PADI SAWAH
MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN BONE.**

Andi Muhammad Yusuf
e-mail : andimy@uinmataram.ac.id
UIN Mataram

Wahyunis
e-mail: wahyunis2012@gmail.com
Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa sengeng palie, meski mereka sudah dibekali dengan pengetahuan pertanian modern akan tetapi mereka masih melakukan beberapa ritual pertanian yang dilaksanakan oleh masyarakat petani padi sawah di desa Sengeng Palie. Setiap ritual yang dipimpin oleh seorang yang disebut Sanro Ase.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan peran *Sanro Ase* dalam ritual pertanian padi sawah, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Pengetahuan *Sanro Ase* mengenai penentuan hari baik untuk melakukan kegiatan penanaman serta pengetahuan mengenai penatalaksanaan ritual yang dilakukan petani sehingga petani memerlukan seorang *Sanro Ase* guna memimpin ritual.

Kata Kunci : Ritual, Pertanian, Peran, Relasi, Sanro Ase.

PENDAHULUAN

Padi merupakan bahan makanan pokok sehari hari pada kebanyakan penduduk di negara Indonesia selain itu pula padi dikenal pula sebagai sumber karbohidrat utama, oleh karena itu padi dijadikan komoditas utama yang berperan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok bagi penduduk. hal inilah yang mendorong masyarakat untuk melakukan produksi padi melalui kegiatan pertanian, khususnya pertanian padi sawah. Kegiatan pertanian padi sawah dimulai dari proses pembenihan hingga saat panen mencapai waktu sekitar empat bulan.

Pada kurun waktu tersebut petani menunggu sembari merawat tanamannya dengan cara-cara yang sedemikian rupa berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Siklus pertanian masyarakat Bugis ditandai dengan ritual tertentu yang dilakukan secara teratur, sebelum petani membajak sawah masih melakukan beberapa ritual, baik itu ritual yang bersifat kolektif maupun individu.

Proses pertanian padi sawah dimulai dari proses penanaman, kegiatan sebelum masuk ke dalam proses penanaman ialah petani terlebih dahulu memperbaiki saluran irigasi mereka secara bersama mulai dari bendungan hingga yang mengalir tiap sawah mereka. Kemudian dilanjutkan dengan proses penanaman yang dilakukan di areal persawahan, sebelum melaksanakan kegiatan ini terlebih dahulu petani selalu menentukan hari baik dan melakukan serangkaian ritual yang dipimpin oleh *Sanro Ase*.

Sanro Ase merupakan Status pemimpin ritual pertanian padi sawah yang diyakini memiliki pengetahuan mengenai penatalaksanaan serta berkomunikasi dengan makhluk gaib di area persawahan, hal inilah yang menjadi kompetensi utama seorang *Sanro Ase* di dalam pertanian masyarakat Bugis. Rangkaian berikutnya dilanjutkan dengan menutup saluran air ukuran setengah dari pematang sawah agar dapat mengalir sawah yang berada di bawah atau pun memiliki ketinggian lebih rendah. Inilah yang menjadi tanda dimulainya kegiatan pertanian padi sawah. Masuk ke dalam tahap pemeliharaan, hal yang dilakukan petani ialah mencegah rumput di area persawahan merajalela, selain itu mencegah timbulnya penyakit dan hama. Dalam tahap ini petani melakukan beberapa kali pemupukan dengan menggunakan pupuk kimia dan melakukan penyemprotan pestisida guna menghindari hama dan penyakit. Dalam tahap ini pula petani sering kali meminta bantuan *Sanro Ase* untuk mengatasi penyakit tertentu ataupun dalam pengendalian hama.

Hal yang menarik pula dalam penelitian ini ialah *Sanro Ase* memiliki pengetahuan tentang hama dan penyakit tertentu dan cara mengatasinya, sehingga jika petani mengidentifikasi penyakit padi tersebut maka ia tidak menggunakan bahan kimia melainkan meminta bantuan Kepada *Sanro Ase* untuk datang dan membuatkan ramuan ataupun doa-doa yang mengatasi masalah tersebut. Hingga saat panen, petani melakukan panen pertama yang ditandai dengan ritual panen pertama yang dilakukan oleh *Sanro Ase*.

Alat yang digunakan pun dalam ritual ini menggunakan ani-ani guna memilih padi secara selektif dan menghindari kehilangan bulir padi, juga untuk mengambil beberapa gengaman untuk peralatan ritual nantinya selebihnya menggunakan sabit. Kepercayaan masyarakat Bugis tentang asal usul padi merupakan penjelmaan *Sangiasseri (sGiasEri)*, ini sangat melekat sehingga dalam praktek pengolahan padi sawah mereka masih melakukan berbagai ritual ataupun upacara adat yang dilakukan mulai dari proses penanaman hingga pasca panen. Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha guna dapat berhubungan dengan para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya. Hubungan

antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi, hal inilah yang terangkai dalam kegiatan pertanian padi sawah di Desa ini.

Petani Sangat Menghargai dan sangat menghormati padi yang diwujudkan dalam berbagai ritual yang terdapat dalam proses penanaman, Pemeliharaan hingga panen. Selain hal tersebut ada pula beberapa tempat yang dianggap sakral, sehingga dalam setiap kegiatan pertanian padi sawah ritual penghormatan terhadap padi dan Sangiasseri (sGiasEri) selalu beriringan dengan ritual meminta izin kepada To Alusu' serta Tenrita penguasa tempat sakral yang berada di daerah area garapan sawah dan beberapa tempat lain yang menurut keyakinan mereka tempat tersebut merupakan tempat leluhur mereka sehingga tiap kegiatan pertanian selalu pula melakukan ritual.

Dari uraian di atas menggambarkan ritual yang dilaksanakan oleh petani terbagi menjadi beberapa bagian yang terdapat dalam kegiatan proses pembenihan pemeliharaan hingga pada saat panen. Dalam pelaksanaan ritual, *Sanro Ase* memiliki andil yang sangat besar guna melaksanakannya ritual ini sehingga posisi *Sanro Ase* sangatlah dihormati oleh masyarakat petani di Desa sengeng palie, hal ini dapat dilihat dari proses menanyakan hari baik untuk melaksanakan ritual hingga proses mengundang *Sanro Ase* untuk bersedia datang ke tempat petani dan memimpin ritual pertanian padi yang hendak dilakukan. Proses tersebut petani menggunakan cara-cara adat dalam proses memanggil atau mengundang *Sanro Ase*, hingga pada saat bersedia hadir dan melaksanakan ritual, petani pun berusaha menjamu *Sanro Ase* sebaik mungkin ketika berada di rumah atau pun di area persawahan di mana ritual akan dilaksanakan. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa bagaimana hubungan yang terbangun antara *Sanro Ase* dengan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Etnografi di mana salah satu ciri penelitian etnografi adalah deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sebagaimana penelitian etnografi, penulis melakukan observasi partisipasi dalam kegiatan pertanian padi sawah serta wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. secara spesifik kegiatan pengumpulan data yang saya lakukan dikategorikan menjadi dua bagian yaitu observasi dan wawancara.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah melihat secara langsung subjek yang diteliti mulai dari rumah hingga di area persawahan. Dalam proses observasi tersebut peneliti mengamati secara seksama pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh para petani mulai dari proses pemanggilan Sanro Ase hingga mengantarnya kembali ke rumahnya. Tak jarang pula peneliti turut serta dalam rangkaian kegiatan pertanian yang dilakukan oleh para petani guna mendengar bahasa apa yang mereka gunakan serta ikut turut merasakan apa yang terjadi dengan mereka saat berada di area persawahan.

Wawancara dilakukan sesuai melakukan observasi, peneliti membuat pedoman wawancara guna mendapatkan data dari para subjek penelitian mengenai objek penelitian yang sedang dilakukan. Proses wawancara juga peneliti akan menggunakan teknik Purposive dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Selain hal tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara guna membantu peneliti melakukan proses wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masyarakat Bugis kegiatan pertanian padi sawah sering disebut sebagai *Akkinanreng* yakni sebagai tempat mencari makan ataupun sebagai sumber kehidupan, oleh karena itu Status Sanro Ase sebagai seorang pemimpin ritual yang mengetahui konsep pertanian ideal dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pertanian padi, selain itu ia juga memiliki pengetahuan tentang tata cara memelihara atau pola-pola bercocok tanam padi serta rangkaian-rangkaian ritual yang seharusnya dilakukan oleh petani di Desa Sengeng Palie ini. Menjadi tugas untuk sanro ase agar dapat menjaga perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas pertaniannya. Oleh sebab itu kegiatan pertanian padi tidak hanya sebatas proses bercocok tanam, melainkan pertanian padi sawah merupakan media penghubung petani dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan tentang Asal Muasal Padi

Sanro Ase, dalam kegiatan pertanian sangatlah berkaitan dengan keyakinannya terhadap padi yang awal mulanya berasal dari *Botting Langi*, ketika padi muncul ia tidak berdiri sendiri, melainkan padi dianggap beriringan dengan hama yang ada di area persawahan atau yang disebut disebut dengan Kare'e dan Bekkang. Kata *Kare'e* ini dalam masyarakat Bugis merupakan penyebutan hama tikus sedangkan Bekkang sebutan hama ulat yang ada di area persawahan.

Kepercayaan bahwa padi tidak muncul tanpa ada yang mengikutinya, seperti kutipan yang ada diatas. Mengibaratkan bahwa bumi memiliki langit dan api memiliki asap, begitu juga dengan kemunculan padi akan di ikuti oleh *Kare'e* dan *Bekkang*.

Sebagai sebuah bentuk keseimbangan alam, bahwa kehadiran padi juga akan hadir *kare'e* (tikus) dan *Bek kang* (ulat) yang sesungguhnya keduanya itu bukanlah hama tetapi kedatangan mereka hanya untuk menemani padi yang ada di sawah dan juga melangsungkan kehidupannya di tempat itu juga. Kelangsungan hidup yang dimaksud tersebut termasuk dengan mencari makan dari padi yang tumbuh disawah sesuai dengan porsi mereka. Berkah dari padi tidak hanya menjadi milik bagi orang yang menanam saja, tetapi padi yang tumbuh disawah juga menjadi milik dari penghuni alam ini yakni *kare'e* dan *bek kang*.

Demikianlah sehingga muncul keyakinan bahwa *Kare'e* dan *bek kang* hanya makan sesuai dengan porsi/jatahnya, tidak akan mungkin memakan semua padi yang tumbuh dipersawahan. Namun jika yang dianggap sebagai hama tersebut (penyebutan kepada segala sesuatu yang merusak tanaman padi) memakan padi secara berlebihan sehingga petani mengalami kerugian, hal tersebut dianggap sebagai petanda dari kelakuan manusia yang ada di daratan. Disinilah mengapa *Kare'e* dan *Bek kang* hadir sebagai bentuk keseimbangan alam, bahwa apa yang dilakukan manusia di daratan akan terbayar dengan apa yang mereka hasilkan disawah. Petanda yang ada disawah diyakini bahwa seperti itu juga bentuk kelakuan manusia di daratan, sehingga pemilik sawah tidak boleh marah atau merasa dirugikan dengan kehadiran *Kare'e* dan *Bek kang*.

Petanda tersebut merupakan sebuah teguran sehingga manusia harus segera memperbaiki kelakuannya agar peristiwa ini tidak berlarut dan tidak merugikan para petani. Padi merupakan jelmaan seorang putri, sehingga dalam memperlakukan padi juga sama seperti memperlakukan seorang Putri (anak dari seorang raja). Perlakuan yang dilakukan oleh seorang sanro kepada padi disebut dengan '*Pakuru Sumange*' atau dalam pengertiannya yaitu kegiatan yang bertujuan membangkitkan semangat (motivasi) yang ada dalam diri setiap makhluk hidup dan memberikan kekuatan untuk hidup serta melindungi diri dari kekuatan makhluk jahat dan yang dapat merusak maupun mengganggu kelangsungan hidupnya. Seorang sanro harus memberikan perawatan yang terbaik untuk padi agar padi tersebut dapat tumbuh dan memberikan hasil yang baik pula.

Pengetahuan tentang Musim dan Hari Baik.

Sanro Ase juga memiliki wewenang untuk menentukan hari yang baik dalam kegiatan pertanian. Proses penentuan hari ini dilakukan dengan sangat teliti. Ini merupakan bentuk keyakinan Sanro Ase bahwa jika memilih hari yang salah atau hari yang buruk untuk melakukan kegiatan pertanian maka diyakini akan menyebabkan gagal panen.

Penelitian ini, peneliti merujuk pada naskah lontara pananrang yang berasal dari keluarga Jamadeng yang merupakan suami dari Hj. Nuheri yakni bapak Jamadeng, seperti yang dijelaskan sebelumnya, ia telah lama melakukan kegiatan pertanian jauh sebelum ia. Di kesehariannya selain ia bekerja sebagai petani padi sawah ia pula merupakan petani kakao. Meski seperti itu, namun bapak ini mampu menjelaskan tentang metode penanaman hingga panen, terlebih lagi saya diperkenankan untuk hadir di setiap ritual yang dilakukannya. selain Hal diatas, bapak ini pula memiliki Lontara panananrang, meski seperti itu ia tetap memberikan wewenang menentukan hari kepada sanro ase. pada masyarakat Bugis Lontara ini merupakan dasar penentuan hari yang ideal untuk melakukan kegiatan pertanian. Dalam penelitian yang saya lakukan saya beberapa kali ketemu dengan beliau guna menjelaskan lontara yang ia miliki ke saya, naskah tersebut telah disalin dan di tulis tangan di atas kertas. Di dalam naskah tersebut terdapat nama penulis yakni Muhammad Ishak yang dibuat di Arokke pada tahun 1997.

Kesepahaman tentang penentuan hari baik dan buruk dengan lontara yang menjadi rujukan peneliti dengan pengetahuan sanro ase terhadap hari baik dan buruk serta prediksi musim yang akan dihadapi petani. Sehingga alasan tersebut menjadi motivasi peneliti dalam mendeskripsikan manuskrip yang menjadi landasan dalam dalam kegiatan bertani serta pelaksanaan ritual. Pengetahuan mengenai musim serta kondisi curah hujan dapat dilihat pada Lontara Pananrang, sedangkan pengetahuan mengenai penentuan hari baik dapat dilihat pada Lontara bilang Kedua manuskrip tersebut menjadi pedoman petani dalam menentukan saat yang ideal memulai tahapan kegiatan pertanian.

Penjelasan diawali pada Hitungan Pananrang, hitungan Pananrang yang pertama yakni hitungan Ta Sipriamae merupakan hitungan dalam kurung waktu satu windu, hitungan ini merupakan hitungan yang memprediksi kondisi curah hujan serta kondisi pertanian tiap tahunnya. Hitungan ini terdiri dari delapan pasal yang diberi nama berdasarkan huruf hijaiyah. Pada pananrang ini, menggunakan pedoman hari jatuhnya satu Muharam sehingga pananrang ini lebih bersifat prediktif dan meramalkan kondisi curah hujan dan pertanian dalam satu tahun yang akan datang. naskah Pananrang TaSipriamae yang menjelaskan prediksi musim dalam kurung waktu satu tahun, di dalamnya terdapat prediksi tahun yang dianggap cukup baik untuk kegiatan pertanian yakni diantaranya tahun Alepu, tahun Ha , tahun Ba tahun Wauw serta tahun Daleng Rimunri. Tahun - tahun tersebut dianggap baik sebab curah hujan dengan intensitas sedang sehingga sangatlah ideal untuk kegiatan pertanian.

Naskah tersebut turut pula menjelaskan mengenai kegiatan perdagangan yang pada tahun tersebut akan mendapatkan pula keuntungan. Berbeda halnya ketika masuk

pada tahun Jing, tahun Zei, serta tahun Daleng Riolo. Pada tahun ini dijelaskan bahwa curah hujan yang pendek, sehingga hal ini menandakan bahwa akan datang pula kemarau panjang yang menyebabkan suhu udara meningkat. Oleh karena itu untuk aktivitas pertanian dianggap kurang berhasil karena tanaman diserbu oleh hama dan dijangkiti penyakit, hal inilah yang menyebabkan panen di beberapa tahun di atas dianggap kurang berhasil, begitu pula dengan aktivitas perdagangan juga kurang menguntungkan.

Pada satu Muharam hingga tiga Muharam, terdapat pula Pananrang yang menandai panjang musim hujan dalam satu tahun dengan terjadinya hujan dalam kurung tiga hari menjadi penanda curah hujan setahun yang akan datang, misalnya jika terjadi hujan pada tiga hari tersebut dengan intensitas tinggi hal ini menandakan masih ada hujan yang menyertainya, begitu pula dengan hujan dengan intensitas sedang maka hujan dalam kurung waktu satu tahun dianggap cukup baik, serta hujan dengan intensitas rendah maka akan rendah pula curah hujan selama satu tahun yang akan datang. Akan tetapi, ketika tidak terjadi hujan selama ini menandakan akan terjadi kemarau panjang dengan lama kisaran tiga hingga sembilan bulan. Hal ini pula mengisyaratkan bahwa kegiatan pertanian yang akan dilakukan berpotensi terjadi gagal panen.

Istilah serupa terdapat pula di masyarakat Bugis di desa sengeng palie yang menjelaskan tentang saat muncul dan bertahannya gugus bintang di langit, pada naskah ini menjelaskan secara detil saat munculnya gugus bintang berdasarkan kalender hijriah yang tertuang dalam naskah Lontara Omporena enrekengna araddekenna pannanrange rilalenna sitaungnge, dalam lontara tersebut mendeskripsikan mengenai saat yang baik dan buruk untuk melakukan kegiatan penanaman serta memprediksi curah hujan. Pengetahuan berdasarkan gugus bintang yang menjelaskan tentang peredaran musim serta arah mata angin tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pertanian, terdapat saatsaat yang baik untuk memulai kegiatan pertanian padi, selain itu pada tahap pemeliharaan pun juga dijelaskan pada Hari Ke Bulan Penanda 2 Safar ketika value muncul tidak diperbolehkan untuk menanam selama enam hari ke depan 18 Safar paling baik value baik untuk menanam lamanya tiga belas hari 6 Rabiul Awwal turu lajoi tanrae, tidak baik untuk memulai kegiatan penanaman, hingga tanggal delapan bulan maret. Lamanya yakni empat hari 10 Rabiul Awwal tanrae muncul pada saat tengah hari atau tudang pussu'i baik untuk memulai kegiatan penanaman hingga saat tanggal dua belas bulan maret. 18 Rabiul Awwal paling baik tanrae baik untuk memulai kegiatan pertanian ataupun menanam lama harinya tiga hari 23 Rabiul Awwal Citta gollana makessing rimunri essona baik untuk memulai kegiatan pertanian, lamanya yakni dua hari 8 Rabiul Akhir Tanggasso

Manuk'i baik untuk memulai kegiatan penanaman 13 Rabiul Akhir Mattulekkeng empangnge ribulue baik untuk memulai kegiatan pertanian lamanya dua hari. 15 Rabiul Akhir Naik lammalalamuta tidak baik untuk memulai kegiatan pertanian lamanya tiga hari.

18 Rabiul Akhir Mattulekkeng empangnge ritasi'e naik mengikuti gelombang baik untuk melakukan penanaman selama tiga hari 3 Jumadil Awwal Pajjungpalui jadi baik untuk memulai kegiatan pertanian lamanya yakni tujuh hari 15 Jumadil Awwal Wara-warae turun di sebelah barat sering pula disebut wari-wari ritasi'e jadi buruk untuk memulai kegiatan pertanian dengan lamanya dua belas hari 1 Jumadil Akhir Radde'i tanrae di sebelah barat, baik juga untuk memulai melakukan kegiatan pertanian jika masuk musim hujan 8 Jumadil Akhir Tanra mulai naik satu di bagian timur baik untuk memulai kegiatan menanam 5 Rajab Tangngasso ele'i empangnge baik untuk menanam kacang hijau dengan lama tiga hari. 25 Rajab Makkaraseng walue, baik untuk menanam kacang hikau diantara jerami padi di area pertanian hingga tanggal Sembilan bulan delapan dengan lama enam belas hari. 10 Sya'ban Tangngasso woromporongnge baik pula untuk melakukan kegiatan pertanian hingga tanggal dua puluh empat bulan agustus lamanya yakni lima belas hari. 30 Ramadhan makkonrangngi tanrae baik untuk melakukan semua kegiatan dengan lama enam hari.

Naskah ini berdasarkan gugus bintang yang dapat menjadi tanda serangan hama jadi petani dapat sedini meungkin mengantisipasi hal tersebut dengan menyemprotkan pestisida pada tanaman mereka. Jenis tanaman lain pun turut dijelaskan saat-saat yang baik untuk melakukan penanaman seperti kacang hijau, jagung dan kelapa turut pula dijelaskan saat yang baik untuk melakukan penanaman. selain kegiatan pertanian dalam naskah ini pula dibahas tentang saat yang baik untuk mengambil kayu yang digunakan sebagai bahan utama untuk membangun rumah. Proses penentuan hari baik tidak hanya terbatas pada tanda dan prediksi musim, akan tetapi masyarakat petani di desa ini memiliki keyakinan tentang penentuan hari baik menggunakan metode perhitungan. Metode penentuam dengan hitungan hari tersebut dalam masyarakat Bugis di desa sengeng palie ini biasanya menyebutya dengan "Bilang esso".

Peran sanro dalam penentuan hari baik berdasarkan bilang ini sangatlah penting sebab keyakinan Sanro Ase dan petani bahwa semua hari tidaklah sama, melainkan terdapat hari baik dan hari buruk untuk melakukan kegiatan pertanian. Penentuan Saat pelaksanaan ritual dengan menggunakan metode ini Bilang Esso, terbagi atas beberapa jenis hitungan di antaranya, Bilang Duappulo, Bilang Asera, bilang Wettu (Patika). Hitungan ini, dalam penentuan hari ia memiliki beberapa kategorisasi hari yakni diantaranya Maddara (berdarah), Lobbang (Kosong), Tuo (hidup), Wuju (mati),

Mallise (berisi), kategorisasi hari tersebut selalu mengikut pada semua bilang yang telah disebutkan diatas.

Pertama yakni Bilang duappulo, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia disebut dengan hitungan dua puluh. dikatakan seperti itu, sebab hitungan dalam penentuan hari tersebut terdiri dari dua puluh istilah hari di antaranya, Pong, Baruku, Talatu, LangkaraTule, Waji, Dettia, Wage, Pang ngi, Paniro, Ang nga, Jopati, Ari e, Unga-unga, Soma, Cempa, Lumawa, Mauwwa, Bebbo, Tumpa kalepu. Hitungan di dalam Bilang Duappulo ini di tentukan berdasarkan hari pasar, di mana dalam manuskrip lontara ini disebutkan beberapa pasar di antaranya, Pasar Tanabatu, Pasar Tompong, Pasar Koppe, Pasar Bone yang jatuh pada hari yang bersamaan, kemudian Pasar Parigi, Pasar Bakung, serta Pasar Lippujang dan Pasar Bengo. Semua pasar yang disebutkan di atas, pada masyarakat desa sengeng palie sering pula disebut dengan “Pasa Lima-Lima” yakni jadwal pasar tersebut dilaksanakan dengan rentang waktu lima hari.

Proses penentuan hari untuk memudahkan petani dengan Sanro Ase, di Desa Sengeng Palie petani biasa menandainya dengan kalender Weton yang tercetak di kalender dan ditempel di dinding mereka agar memudahkan mereka mengetahui hari pasar, petani sebelumnya memiliki tawaran hari sebelum datang menemui Sanro Ase. Hari pasar yang telah disebutkan diatas terbagi atas, Hari Pasar Bengo. ditandai dengan Primbon Legi Pasar Bulumpare dengan Pahing, Hari Pasar Tanabatu, Pasar Tompong, Pasar Koppe, Pasar Bone ditandai dengan Pon, Pasar Parigi Wage dan Hari Pasar Bakung dengan Kliwon.

Satu pasar dijatui empat hitungan, dalam tiap hitungan yang telah dijelaskan diatas ia memiliki kategorisasi hari baik dan buruk untuk melakukan ritual pertanian, kategori hari baik untuk melakukan ritual pertanian ialah, Pong, tule dettia, arie, angnga, soma, lumawa, baruku, wage, jopati, mawwa, hari-hari tersebut adalah hari yang dipilih untuk melakukan kegiatan pertanian. Hal yang sebaliknya petani pun menghindari hari Palatu, pang, arie, bebbo, angkara, waji, paniro, cempa dan tumpah kalepu, yang dianggap buruk untuk melakukan kegiatan pertanian. Selain Bilang Duappulo yang telah di jelaskan diatas, dalam pertanian pun terdapat pula hitungan hari yang disebut dengan Bilang Asera yang saling berkaitan dengan hitungan yang dijelaskan diatas. Hitungan hari ini terbagi atas Sembilan sebutan hari yakni diantaranya Pong, patenrengi, Gowari, Tesisumpala, Marumae, Mangasetti, Palele dan Panoreng, hitungan ini pun mengkategorikan hari baik dan buruk, kategorisasi tersebut tertuang pula dalam manuskrip lontara’ yang sama dengan sebelumnya.

Penjelasan diatas hampir serupa dengan apa yang dijelaskan pada manuskrip sebelumnya yakni masih menjelaskan mengenai hari baik dan buruk. Penentuan hari bilang Asera ini digunakan ketika usai menentukan meninjau Bilang Duappulo terlebih

dahulu, Bilang Asera ini merupakan filter terakhir dalam penentuan hari yang sangat diperhatikan oleh petani. Hitungan hari tersebut mengategorikan Pong, Baik untuk melakukan semua hal. Patenrengi, baik untuk memulai kegiatan pertanian mulai dari membuat sengkedang, membendung air serta membuat kandang ternak. Gowari, hari ini dianggap buruk sebab bertepatan dengan hitungan Mawwa. Tesisumpala, baik untuk melaksanakan kegiatan apaun jika bertepatan dengan pong pada perhitungan hari pasar (Bilang Duappulo).

Marumame, baik untuk melaksanakan kegiatan apapun. Mangasetti, disebut pula sebagai hari berdarah, hari ini merupakan hari yang dianggap cukup ideal untuk kegiatan. Patiro baik untuk melakukan kegiatan apapun. Palele buruk untuk memulai kegiatan pertanian akan tetapi baik untuk transaksi jual beli. panoreng baik untuk memulai kegiatan penanaman. Selain kedua bilang diatas terdapat pula “Patika” yakni penentuan Saat yang baik untuk memulai kegiatan ritual ataupun penanaman padi, Patika ini merupakan hitungan yang menentukan saat yang baik mulai dari terbitnya fajar hingga menjelang petang, saat ini dibagi atas lima bagian dalam seharinya, yakni jam enam hingga jam delapan disebut dengan Ele, jam delapan hingga jam sepuluh yang biasa disebut dengan Abubueng, jam sepuluh hingga jam dua belas yang biasa disebut dengan Tangngasso, jam duabelas sampai jam tiga disebut dengan Loro, dan jam tiga hingga jam enam disebut dengan Assara. Pada petani Bugis didaerah ini proses menanam khusus pada kegiatan ritual Mappammula Mampo, mereka sangat memerhatikan Lontara Patika’ ini, ia menunggu saat hidup ataupun berisi untuk melakukan kegiatan ritual ini sebab pada saat itulah hal itulah yang ideal untuk melakukan kegiatan penanaman.

PENUTUP.

Sanro Ase merupakan Status pemimpin ritual pertanian padi sawah yang diyakini memiliki pengetahuan mengenai penatalaksanaan serta berkomunikasi dengan makhluk gaib di area persawahan, ini merupakan kompetensi utama yang dimiliki Seorang Sanro Ase. Sanro Ase merupakan Status sentral dalam kegiatan pertanian serta petani dan istri sebagai Status pendukung dalam sistem sosial kegiatan pertanian sehingga dalam penelitian ini.

Keterlibatan Sanro Ase dalam tiap pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh petani sangatlah penting guna mendoakan dan meminta keselamatan serta mengesahkan tiap tahap kegiatan pertanian yang akan dilakukan, sebaliknya dalam tiap pelaksanaan ritual petani selalu memberikan passanrongngeng seusai melakukan ritual hal inilah yang disebut dalam konsep relasi sebagai pertukaran sosial. Peran Sanro Ase yang dapat membantu membacakan doa keselamatan dalam beraktivitas sehingga petani

menginterpretasikan ketika memanggil Sanro Ase dapat mengurangi kecemasan mereka terhadap bahaya yang akan mengganggu aktivitas pertanian serta mendatangkan hasil yang berlimpah.

Daftar Pustaka.

- Adriani Shelly. 2014. Persepsi Masyarakat Desa Parbutaran Terhadap Pendidikan Formal (Studi Etnografi Mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal di Desa Parbutaran Kec. Bosar Maligas Kab.Simalungun). Skripsi pada Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Ahimsa,Putra, HS.1988. Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Astuti, S. 2012. Pola Relasi Sosial Petani Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian (Studi Deskriptif Masyarakat di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Bahfiarti, Nur. 2011. Mistifikasi ‘Bissu’ Dalam Upacara Ritual adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi). Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.2, Oktober 2011.
- Balai Pengkajian Teknologi pertanian NAD. 2009. Budidaya tanaman Padi. Aceh. Badan Ketahanan Pangan Dan Penyuluh Pertanian Aceh Bekerja Sama Dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Datuan, Maiké, yulita. 2011. Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Sistem Stratifikasi Sosial Pada Pelaksanaan Upacara Rambu solo’ di kel. Leatung kec.sanggalla’ utara kab. Tana toraja. Skripsi Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Djese, Selsus. T. 2015. Fungsi Dan Makna Ainuan Dalam Pertanian Tradisional Masyarakat Atoin Meto. Jurnal Walasuji Volume 6, No. 2. Desember 2015: 283—297
- Geertz Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Ghazali, A., M. 2011. Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama). Bandung: Alfabeta
- Grathoff, Richard. 2000. Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial. Jakarta. Kencana Hasanah, Nur. Dkk. 2015. Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara’ Pananrang dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan. Prosiding SNF-MKS-2015

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 02, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

Hidayati, D. S. 2014. “Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik”. Jurnal Online Psikologi, 2 (1): 17- 28.

Keesing, Roger.M.1992 Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer (I&II),Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta. PN Balai Pustaka

----- . 2010. Sejarah Teori Antropologi 1. Jakarta:Universitas Indonesia